

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada abad 21, pendidikan merupakan hal yang sangat krusial bagi setiap orang. Pendidikan merupakan usaha sadar seseorang untuk meningkatkan kualitas dirinya. Tanpa pendidikan, seseorang akan kehilangan arah dan tidak memiliki pedoman dalam menjalankan kehidupannya.

Sagala menjelaskan bahwa pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku siswa agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar di mana individu itu berada.¹ Dari penjelasan itu dapat dipahami bahwa pendidikan berperan penting dalam proses pendewasaan seseorang sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupan pribadi dan masyarakatnya. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, namun di dalamnya terdapat pembinaan kepribadian sehingga siswa menjadi lebih dewasa.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan atau pun pemahaman seseorang terhadap sesuatu. Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional di Indonesia berfungsi untuk mengembangkan kemampuan siswa serta mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.² Merujuk kepada ketentuan undang-undang tersebut, maka upaya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan harus dilakukan secara berkesinambungan. Hal ini perlu dilaksanakan demi terciptanya bibit-bibit unggul yang dapat memajukan negara Indonesia baik dalam negeri maupun dalam kancah internasional.

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 3.

² Muhibbin Syah, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Tarsito, 2010), h. 1.

Di Indonesia, pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal ialah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur maupun berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pada pendidikan formal, sekolah dasar merupakan tingkat yang paling dasar. Terdapat tujuh lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah dasar, yakni Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), *Elementary School*, *Homeschooling*, Sekolah Alam, PKMB, SDLB, serta *Madrasah Ibtidaiyyah* (MI).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *madrasah ibtidaiyyah* berarti sekolah agama (Islam) tingkat dasar.³ *Madrasah Ibtidaiyyah* (MI) mempunyai makna yang sama dengan sekolah dasar. MI dan SD sama-sama menyelenggarakan pendidikan selama 6 tahun. Hanya saja, pengelolaan MI dilakukan oleh Kementerian Agama dan bercorak islami. Sama seperti sekolah dasar, terdapat *madrasah ibtidaiyyah* milik swasta dan *madrasah ibtidaiyyah* yang dimiliki oleh pemerintah (MIN).

Pada pendidikan di SD/MI, terdapat beberapa mata pelajaran umum yakni Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Penjaskes). Keseluruhannya merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan pada tingkat SD/MI. Pada mata pelajaran IPA, siswa dituntut untuk menjadi lebih aktif sebab dalam memahami IPA tidak hanya dibutuhkan teori semata, melainkan juga diiringi dengan praktek agar materi yang diberikan dapat lebih mudah dipahami. Trianto menjelaskan bahwa IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) adalah sekumpulan teori yang sistematis dan secara umum penggunaannya terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh kumpulan fakta, namun juga melalui metode ilmiah dan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu,

³ Faridah Alawiyah, "Pendidikan Madrasah di Indonesia: Islamic School Education in Indonesia," *Jurnal Aspirasi* 5, no. 1 (2014): 51–58.

ketelitian, terbuka, dan jujur.⁴ Sikap ilmiah oleh Trianto dimaknai dengan rasa ingin tahu, sesuai dengan karakteristik siswa SD/MI yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi.

Pembelajaran IPA memiliki kaitan yang erat dengan sikap ilmiah. Menurut Carin dan Sund dalam Wisudawati dan Sulistyowati menyatakan bahwa terdapat empat komponen di dalam IPA, yakni: (1) sikap; IPA menimbulkan rasa ingin tahu terhadap fenomena alam, makhluk hidup, benda, dan hubungan sebab akibat. (2) proses; proses penyelesaian masalah yang terdapat pada IPA memungkinkan penggunaan prosedur yang sistematis dan runtut melalui metode ilmiah. (3) produk; IPA menciptakan produk berupa fakta, teori hukum, serta prinsip. (4) aplikasi; pengimplementasian metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan bermasyarakat.⁵ Sikap ilmiah merupakan sikap yang diperlukan siswa untuk mendapatkan pengetahuannya, baik pengetahuan yang sudah ada maupun pengetahuan yang baru siswa temukan melalui serangkaian proses pembelajaran ilmiah. Sikap ilmiah pada diri siswa tidak tertanam begitu saja. Siswa perlu dilatih dan dibiasakan untuk menerapkan sikap ilmiah dalam perilaku sehari-hari secara terus menerus dan berkesinambungan.

Sikap ilmiah merupakan hal penting yang tidak dapat diremehkan pada perkembangan siswa sekolah dasar atau MI. Sikap ilmiah tidak hanya penting perannya pada pembelajaran di sekolah, melainkan juga pada kehidupan sehari-hari siswa. Sikap ilmiah menjadikan seorang individu lebih mawas diri. Ketika mawas diri terbentuk, maka ia akan mengerti tentang hukum sebab-akibat yang menjadikannya lebih berhati-hati terhadap segala keputusan yang akan diambil dalam hidupnya. Sikap ilmiah dapat dibentuk sejak dini, salah satunya dari tingkat SD/MI melalui pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (scientific inquiry) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting

⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hh.136-137.

⁵ Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 24.

kecakapan hidup. Hal ini dilakukan agar fungsi dalam pembelajaran IPA dapat terpenuhi, salah satunya yaitu untuk mengembangkan sikap ilmiah. Menurut Ahmad Susanto, pembelajaran IPA merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Sikap ilmiah merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang yang didapatkan melalui pemberian contoh-contoh positif dan harus terus dikembangkan supaya bisa dimiliki oleh seseorang. Sikap ilmiah dalam pembelajaran IPA sering dikaitkan dengan sikap terhadap IPA. Keduanya saling berhubungan dan mempengaruhi perbuatan.

Sikap ilmiah harus dikembangkan dalam pembelajaran IPA. Tujuannya untuk menghindari munculnya sikap negatif pada diri siswa. Sikap ilmiah dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan siswa dalam pembelajaran IPA pada saat melakukan diskusi, percobaan, simulasi, dan kegiatan proyek di lapangan. Pengembangan sikap ilmiah di SD/MI memiliki kesesuaian dengan tingkat perkembangan kognitifnya.

Menurut Harlen dalam Siti Fatonah, sikap ilmiah yang perlu dikembangkan lebih lanjut dalam pembelajaran IPA di SD/MI yaitu: (1) sikap ingin tahu, (2) respek terhadap data/fakta, (3) berpikir kritis, (4) sikap penemuan dan kreativitas, (5) berpikiran terbuka dan kerjasama, (6) ketekunan, serta (7) peka terhadap lingkungan sekitar.⁶ Sikap ingin tahu sejalan dengan karakteristik siswa SD/MI yang selalu bertanya dan menerka terhadap sesuatu. Mengembangkan sikap menghargai data yang ada bertujuan agar siswa terbiasa jujur terhadap fakta yang terjadi di hadapannya. Berpikir kritis juga perlu dikembangkan supaya siswa tidak hanya menerima materi saja, namun juga ikut mencari tahu hal-hal lain yang berkaitan dengan materi. Sikap penemuan dan kreativitas, berpikiran terbuka, tekun, serta peduli terhadap lingkungan merupakan komponen sikap ilmiah lainnya yang saling terkait antara satu dengan yang lain.

Peneliti telah mengamati siswa kelas 4 yang berada di *Madrasah Ibtidaiyyah* Negeri (MIN) 13 Jakarta Timur pada saat pembelajaran IPA.

⁶ Siti Fatonah & Zuhdan K. Prasetyo, *Pembelajaran Sains* (Yogyakarta: Ombak, 2014), hh. 39–40.

Berdasarkan hasil observasi dan data pada buku nilai afektif siswa, sikap ilmiah siswa di kelas tersebut masuk ke dalam katagori rendah. Peneliti menemukan proses pembelajaran IPA cenderung masih menggunakan pembelajaran tradisional. Guru menjadi pusat pembelajaran, siswa bekerja sendiri-sendiri tanpa ada kelompok dalam belajar. Siswa hanya menerima pengetahuan yang diberikan guru. Terlihat beberapa siswa yang hanya diam dan tidak berani mengemukakan pendapat, ide, atau gagasan pada saat diberikan kesempatan bertanya oleh guru. Hal tersebut menunjukkan minimnya partisipasi dari para siswa pada saat pembelajaran.

Selanjutnya pada saat guru memberikan tugas, ditemukan beberapa siswa yang mudah menyerah dan merasa tidak bisa mengerjakan tugas yang belum mereka kerjakan. Banyak siswa yang terlihat tidak aktif dan tidak percaya diri dengan jawabannya, sehingga mereka mengandalkan temannya yang lebih pintar untuk dijadikan acuan menyalin jawaban. Akhirnya, tak sedikit siswa yang tidak menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu. Sikap tersebut menandakan bahwa rendahnya sikap kejujuran dan ketekunan siswa. Siswa SD/MI memiliki tahap berpikir konkret, bertolak belakang dengan penyampaian guru yang memberikan konsep abstrak. Sumber belajar yang variatif memiliki peranan penting agar pembelajaran tidak membosankan, akan tetapi peneliti menemukan guru hanya memanfaatkan media pembelajaran dari buku teks yang disediakan sekolah.

Melihat permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap ilmiah siswa dan memberikan pengalaman belajar siswa yang lebih bermakna. Mengetahui subjek penelitian adalah SD/MI yang memerlukan bimbingan guru, maka peneliti memilih pembelajaran *inquiry* dengan jenis *guided inquiry* (penyelidikan terbimbing). *Inquiry* berkenaan dengan aktivitas yang berfokus pada pencarian pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu pada siswa. Selama proses belajar siswa akan dipandu oleh guru, guru menentukan masalah dan tahap-tahap penyelesaiannya.

Pada model pembelajaran *guided inquiry*, guru menstimulus siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa untuk menumbuhkan rasa ingin tahu melalui proses penyelidikan. Para siswa bekerja sama menyelesaikan masalah, menyusun hipotesis, merancang dan melakukan percobaan, mengumpulkan dan menganalisis data, lalu dilanjutkan dengan menarik kesimpulan. Dengan model pembelajaran *guided inquiry* siswa akan dapat mengembangkan mentalnya melalui proses berpikir yang konkret.

Guru memiliki peran dalam model pembelajaran *guided inquiry* untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan.

Guru bisa memanfaatkan macam-macam sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk berpikir lebih kritis, bersikap lebih positif hingga berkembang lebih jauh yang dapat berpengaruh terhadap sikap ilmiahnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas melalui model pembelajaran *guided inquiry* untuk meningkatkan sikap ilmiah siswa pada pembelajaran IPA kelas 4 di MIN 13 Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan dalam latar belakang masalah serta dari pengamatan observasi, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPA kelas 4 di MIN 13 Jakarta Timur belum melibatkan siswa secara aktif.
2. Pembelajaran masih dilakukan secara konvensional.
3. Masih rendahnya sikap ilmiah siswa dalam pembelajaran IPA.
4. Siswa jarang melakukan kegiatan kerja sama melalui percobaan atau praktik.
5. Diperlukan model pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap ilmiah siswa.⁷

⁷ Yunus,S.R, Sanjaya,I.G.M, & Jatmiko, "Implementasi pembelajaran fisika berbasis *guided inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar siswa auditorik", *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, Vol 2 2013, hh. 48-52.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas pada pembahasan, maka dalam hal ini peneliti membatasi penelitian pada penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry* untuk meningkatkan sikap ilmiah siswa kelas 4 MIN 13 Jakarta Timur dalam pembelajaran IPA.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, indentifikasi, dan pembatasan fokus penelitian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya meningkatkan sikap ilmiah siswa kelas 4 di MIN 13 Jakarta Timur dalam pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran *guided inquiry*?
2. Apakah model pembelajaran *guided inquiry* dapat meningkatkan sikap ilmiah siswa kelas 4 MIN 13 Jakarta Timur dalam pembelajaran IPA?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoretis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu dalam bidang pendidikan serta memperbaiki proses pembelajaran di sekolah dasar/MI demi meningkatkan sikap ilmiah siswa pada pembelajaran IPA melalui penerapan model *Guided Inquiry*.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Mengatasi masalah yang dihadapinya, baik di lingkungan sekolah dan masyarakat.
 - 2) Melatih siswa mengeluarkan gagasan, ide dan pemikirannya sendiri.
 - 3) Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
 - 4) Memberikan pengalaman baru dan sikap ilmiah yang lebih baik.
-

- b. Bagi guru
 - 1) Meningkatkan motivasi guru untuk selalu menanamkan sikap ilmiah siswa dalam setiap pembelajaran IPA.
 - 2) Memberikan gambaran tentang sikap ilmiah siswa dalam pembelajaran IPA di kelas 4 sekolah tersebut.
- c. Bagi sekolah
 - 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan baik secara khusus pada kelas yang diteliti maupun secara umum.
- d. Bagi Peneliti
 - 1) Peneliti bisa menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi, bahan rujukan, dan bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian ke depan.

